



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 1, No. 2, Tahun 2025

doi.org/10.63822/212m5k12

Hal. 505-513

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Kajian Literatur tentang Doktrin Keselamatan (Soteriologi)

Widya Salza Angelica¹, Uci Pebrianti², Riski Yurisgio³, Sarmauli⁴

Program Studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya^{1,2,3,4}

*Email widyasalzaangelica793@gmail.com; sucifebrianti265@gmail.com; yurisgioriski@gmail.com;
sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Diterima: 03-10-2025 | Disetujui: 13-10-2025 | Diterbitkan: 15-10-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the literature on the Doctrine of Salvation (Soteriology). This research uses a qualitative method with a literature review approach. The study draws on various secondary data sources and transforms them into narratives. The results of the study reveal that the doctrine of salvation (soteriology) is a fundamental teaching that not only provides a theological understanding of how humans are saved but also guides the Christian life as a whole. It teaches that salvation is God's perfect work through Christ, received through faith, and produces a new life that bears fruit in love, service, and hope. Salvation provides meaning, strength, and purpose in life, while also providing the basis for the eternal hope that believers will ultimately live in happiness and peace with God forever.

Keywords: Soteriology; Literature Review

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui Kajian Literatur tentang Doktrin Keselamatan (Soteriologi). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review . kajian dari berbagai sumber data-data sekunder yang diolah menjadi narasi. Hasil penelitian didapatkan pemahaman bahwa doktrin keselamatan (soteriologi) adalah ajaran fundamental yang bukan hanya memberikan pengertian teologis mengenai bagaimana manusia diselamatkan, tetapi juga mengarahkan kehidupan Kristen secara menyeluruh. Ia mengajarkan bahwa keselamatan adalah karya Allah yang sempurna melalui Kristus, diterima dalam iman, dan menghasilkan kehidupan baru yang berbuah dalam kasih, pelayanan, dan pengharapan. Keselamatan memberi makna, kekuatan, dan tujuan hidup, sekaligus menjadi dasar pengharapan kekal bahwa pada akhirnya orang percaya akan hidup dalam kebahagiaan dan damai bersama Allah untuk selama-lamanya.

Katakunci: Soteriologi; Kajian Literatur

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Widya Salza Angelica¹, Uci Pebrianti, Riski Yurisgio, & Sarmauli. (2025). Kajian Literatur tentang Doktrin Keselamatan (Soteriologi). Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 1(2), 505-513.
<https://doi.org/10.63822/212m5k12>

PENDAHULUAN

Didalam kehidupan manusia yang penuh dengan penderitaan, tantangan, dosa dan keinginan daging, keselamatan menjadi hal penting didalam agama Kristen. Keselamatan (soteriologi) bukan hanya selamat dari bahaya secara fisik atau hanya sementara, tetapi tentang rencana Allah untuk memulihkan hubungan-Nya dengan manusia yang telah rusak karena dosa asal (Kejadian 3). Alkitab telah menjelaskan sejak awal penciptaan, bahwa Allah telah merencanakan keselamatan ini melalui Yesus Kristus, sebagai satu-satunya Sang Juru Selamat yang sangat sempurna. Seperti yang telah dijelaskan oleh Situmorang (2015) Soteriologi merupakan ajaran tentang keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus, yang melambangkan penebusan yang sempurna. Tanpa memahami doktrin keselamatan dengan sangat jelas, umat kristen akan kehilangan sesuatu yang sangat penting yaitu iman mereka, terutama di era modern yang penuh dengan keraguan dan perbedaan pandangan serta agama.

Doktrin keselamatan sangat berhubungan dengan pribadi Yesus Kristus sebagai penebus yang tidak berdosa. Kematian Yesus Kristus di kayu salib bukan sekedar pengorbanan bagi diri-Nya sendiri, tetapi sebagai penebus bagi seluruh umat manusia yang telah jatuh kedalam dosa. Alkitab telah menegaskan bahwa keselamatan ini mencakup dimensi rohani yang kekal, dimana manusia telah dibebaskan dari hukuman akibat dosa dan diberi harapan untuk kehidupan yang baru. Namun, keselamatan bukanlah proses yang mudah, tetapi memerlukan reaksi dari manusia, yaitu iman manusia kepada Kristus. Iman adalah pintu untuk menuju keselamatan, bukan perbuatan manusia semata.

Di era kontemporer, pemahaman tentang iman yang menyelamatkan semakin mendesak. Banyak orang yang mengklaim dirinya memiliki iman, tetapi (Yakobus 2:14-17) menyatakan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati dan tidak dapat membenarkan siapapun itu. Charolin dan Ariana (2024) menyoroti konsep-konsep keselamatan seperti pertobatan (perubahan hati), iman (sepenuhnya percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Sang Juru Selamat), pembenaran (dinyatan benar oleh Allah), pengudusan (langkah menjadi serupa dengan Kristus), dan pengangkatan (harapan akhir kekal).

Makalah ini bertujuan untuk membahas tentang doktrin keselamatan (soteriologi) dengan berfokus pada peran iman sebagai sarana yang paling utama. Melalui analisis berdasarkan Alkitab dan berbagai sumber lainnya, makalah ini akan membahas pengertian doktrin keselamatan (soteriologi), konsep-konsep keselamatan, serta peran iman yang menyelamatkan. Dengan demikian, dapat diharapkan kepada pembaca agar memperkuat iman mereka dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang penuh dengan tantangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literature review . kajian dari berbagai sumber data-data sekunder yang diolah menjadi narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Doktrin Keselamatan (Soteriologi)

Doktrin keselamatan (soteriologi) adalah ajaran tentang keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Ini berarti ada rencana Allah untuk menyelamatkan manusia, dan ini sudah

direncanakan sejak awal sebelum manusia itu ada atau diciptakan. Rencana keselamatan ini dikerjakan melalui karya dan pengorbanan Yesus Kristus untuk memberikan keselamatan bagi manusia (Situmorang, 2015).

Doktrin keselamatan (Soteriologi) sangat terkait dengan Yesus Kristus sebagai Sang Juru Selamat. Nilai penebusan yang sempurna tergantung pada kesempurnaan-Nya sebagai penebus. Jika Juru Selamat tidak berdosa, kematian-Nya hanya akan bermanfaat bagi dirinya. Namun, Alkitab mengatakan bahwa Kristus adalah penebus yang sempurna karena Dia tidak berdosa (Ibrani 4: 15). Yesus digambarkan seperti anak domba Paskah didalam Perjanjian Lama (Kel. 2:5-6), Yang melambangkan kesucian dan pengorbanan yang sangat sempurna untuk menebus dosa orang lain.

Menurut Situmorang (2015), keselamatan adalah terbebas dari ancaman atau penderitaan. Menebus berarti memberikan kebebasan atau perlindungan. Istilah ini mencakup makna kemenangan, kesehatan, atau kelangsungan hidup. Dalam Alkitab, terkadang istilah "ditebus" atau "penebusan" digunakan untuk menjelaskan pembebasan fisik sementara (Filipi 1:19). Kata "keselamatan" sering diasosiasikan dengan pembebasan rohani yang bersifat kekal. Ketika Paulus memberikan penjelasan mengenai cara mendapatkan keselamatan kepada sipir penjara di Filipi, ia merujuk pada kondisi yang kekal (Kisah Para Rasul 16:30-31). Yesus mengaitkan "diselamatkan" dengan masuk ke dalam Kerajaan Allah (Matius 19:24-25).

Dalam teologi Kristen, keselamatan merupakan hal yang sangat penting karena berdasarkan ajaran dari Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus sebagai satu-satunya penyelamat. Ada beberapa konsep yang sangat penting dalam keselamatan kristen, yaitu: Pertobatan, merupakan perubahan hati dan pikiran, yang berarti meninggalkan gaya hidup lama yang penuh dengan dosa dan memulai kembali hidup baru yang sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan; Iman, yaitu percaya penuh kepada Yesus Kristus sebagai penyelamat. Iman bukan hanya sekedar percaya adanya Tuhan, tetapi juga percaya bahwa Yesus Kristus telah mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia dan bangkit kembali dari kematian hari yang ketiga; Pembeneran, perbuatan Allah yang menyatakan bahwa orang berdosa menjadi benar karena imannya kepada Kristus. Melalui iman kepada Kristus, Allah tidak lagi melihat dosa-dosa kita, melainkan melihat kita sebagai orang yang benar di hadapan-Nya; Pengudusan, yaitu proses menjadi semakin serupa dengan Kristus seiring waktu. Pengudusan ini bukan hanya perubahan diluar saja, tetapi perubahan hati dan pikiran kita juga yang membuat semakin serupa dengan Kristus; Pengangkatan, yaitu akhir dari keselamatan dimana orang percaya akan hidup selamanya bersama Kristus. Ini merupakan harapan akhir dari keselamatan, dimana kita tidak lagi akan mengalami penderitaan, kesedihan, atau kematian, melainkan hidup dalam kebahagiaan dan damai bersama Yesus Kristus (Charoline & Ariana, 2024).

Iman dapat membawa keselamatan bagi manusia

1. Pengertian iman

Menurut Igo Satria dan Malik (2023) dalam KBBI (2002), iman merupakan keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, para nabi, dan Kitab Suci, yang tidak bertentangan dengan pengetahuan ilmiah. Ini juga mencakup tekad dan keyakinan yang mendalam dalam diri seseorang, yang memandu mereka untuk percaya pada sesuatu yang menjadi prioritas utama dalam hidup mereka.

R. C. Sproul (2023) menyatakan bahwa inti dari iman adalah kepercayaan. Mempercayai Tuhan tidak didasarkan pada keyakinan yang tidak memiliki dasar yang jelas. Tuhan memperkenalkan diri-Nya sebagai

sosok yang bisa diandalkan. Dia memberikan alasan yang jelas bagi kita untuk menjadikan-Nya sebagai objek kepercayaan. Dia menunjukkan kesetiaan dan dapat dipercaya.

Iman merupakan fondasi dari semua harapan kita dan menjadi bukti bagi segala hal yang tidak terlihat, seperti yang tertulis dalam Alkitab (Ibrani 11:1). Iman merepresentasikan esensi harapan kita terhadap masa depan, karena kita yakin bahwa Tuhan, berlandaskan kesetiaan-Nya di masa lalu, akan menepati janji-janji-Nya, sehingga harapan kita memiliki landasan yang solid untuk diwujudkan (R. C. Sproul, 2012).

Iman adalah bukti dari hal-hal yang tidak terlihat dan sangat penting di dalam hidup kita. Kita tidak dapat memiliki kemampuan untuk melihat masa depan dengan jelas, seperti memiliki bola kristal yang dapat memprediksi apa yang akan terjadi. Oleh sebab itu, dengan iman kita semua dapat berjalan menuju masa depan, bukan dengan penglihatan yang jelas. Meskipun kita membuat rencana, namun pada dasarnya rencana tersebut berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan masa lalu.

Kita tidak bisa mendapatkan pengetahuan mengenai masa depan melalui pengalaman, namun hanya dapat mengamati dan mengingat apa yang terjadi saat ini. Satu-satunya bukti yang benar-benar dapat kita andalkan untuk masa depan adalah janji-janji Tuhan. Di sinilah peran iman sangat vital, karena iman memberikan kita keyakinan akan hal-hal yang tidak terlihat, yang mendorong kita untuk percaya kepada Tuhan untuk hari-hari mendatang. Kita meyakini keberadaan Tuhan, walaupun kita tidak bisa melihat-Nya. Namun, Firman Tuhan mengungkapkan diri-Nya melalui hal-hal yang tampak (Roma 1:20). Oleh karena itu, kita bisa meyakini bahwa Tuhan itu ada, karena Dia telah menyatakan diri-Nya dengan jelas walaupun kita tidak bisa melihat-Nya secara langsung.

Iman kepada Tuhan berarti kita percaya pada Firman-Nya. Jika Tuhan sudah berbicara, kita dapat yakin bahwa Dia akan mewujudkannya. Firman-Nya adalah kepastian bahwa janji-janji-Nya akan terwujud, dan Firman-Nya sama berharganya dengan kebenaran. Bagi orang yang percaya, ini berarti saat seseorang mempercayakan hidupnya pada Firman, mereka dapat percaya bahwa semua akan berjalan dengan baik. Tuhan tidak akan pernah melupakan janji-janji-Nya, dan Firman-Nya adalah bukti nyata dari segala sesuatu yang telah Ia janjikan kepada orang yang percaya. Hidup orang yang percaya menjadi lebih berarti ketika dibangun di atas dasar yang kuat. Bahkan ketika menghadapi badai dan ujian hidup, iman akan membuat mereka tetap kokoh. Iman membuka pandangan yang lebih luas.

Iman bisa dipahami sebagai dasar keyakinan yang memberi arah bagi hidup seseorang. Bukan sekadar teori atau kata-kata, tetapi sesuatu yang membuat manusia berani melangkah dan menaruh kepercayaan penuh pada apa yang diyakininya. Orang yang beriman akan memandang hidup dengan cara yang berbeda, karena ada pegangan batin yang menguatkan setiap langkahnya.

Di sisi lain, iman juga membawa rasa tenang. Seseorang yang sungguh beriman biasanya tidak mudah goyah ketika menghadapi masalah atau situasi yang tidak menentu. Keyakinan itu menolongnya untuk tetap kuat, meskipun keadaan terlihat sulit. Iman menjadi semacam energi batin yang membuat orang sanggup bertahan dan tidak kehilangan harapan.

Lebih dari itu, iman juga berpengaruh pada tindakan sehari-hari. Orang yang benar-benar beriman akan menunjukkan hal itu lewat sikap dan perilakunya. Jadi, iman bukan hanya sesuatu yang ada dalam hati, tetapi juga mendorong perubahan nyata dalam hidup. Dari sinilah terlihat bahwa iman punya peran penting, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan maupun dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

2. Iman yang menyelamatkan

R. C. Sproul (2012) menjelaskan bahwa Kitab Suci mengajarkan membenaran melalui iman semata dan iman menjadi syarat yang sangat krusial untuk memperoleh keselamatan, sehingga kita perlu memahami dan merasakan dengan baik apa yang dimaksud dengan iman yang mendatangkan keselamatan. Yakobus dengan jelas menguraikan apa yang bukan merupakan iman yang menyelamatkan dengan bertanya, "Apa manfaatnya, saudara-saudaraku, jika seseorang mengklaim memiliki iman, tetapi tidak disertai tindakan? Dapatkah iman tersebut menyelamatkannya?" (Yakobus 2:14). Dalam ayat ini, Yakobus mengungkapkan perbedaan antara pengakuan iman dan kenyataan iman itu sendiri. Siapa pun dapat mengklaim bahwa mereka memiliki iman, dan kita juga dipanggil untuk mengekspresikan iman kita secara terbuka, tetapi sekadar pengakuan tidak cukup kuat untuk menyelamatkan siapapun. Kitab Suci dengan gamblang menyebutkan bahwa ada orang yang memuji Kristus dengan ucapan tetapi hati dan pikiran mereka jauh dari-Nya. Pengakuan iman yang hanya diucapkan tanpa ada tindakan nyata bukanlah iman yang menyelamatkan.

Yakobus juga menyatakan, "Begitu pula iman: Jika tidak diiringi tindakan, maka iman itu pada dasarnya mati" (Yakobus 2:17). Iman yang tidak hidup tidak berguna dan tidak memberikan manfaat. Kepercayaan seperti itu hanyalah kesia-siaan dan tidak dapat membawa membenaran bagi siapapun.

Iman yang menyelamatkan bukanlah iman yang hanya diucapkan di bibir saja. Kalau seseorang mengaku beriman tetapi hidupnya tidak berubah, maka sebenarnya imannya belum sungguh-sungguh nyata. Iman yang benar akan terlihat dari cara hidup yang berbeda, karena apa yang diyakini pasti akan tercermin dalam tindakan.

Kita tidak dapat dianggap benar hanya karena kita memiliki keyakinan. Beberapa orang berpendapat bahwa yang paling penting adalah ketulusan dan kejujuran dalam keyakinan kita, apapun itu. Namun, pandangan ini sangat bertentangan dengan ajaran yang terdapat di dalam Alkitab. Alkitab mengajarkan kita bahwa kepercayaan kita memiliki pengaruh besar terhadap keselamatan kita. Pembenaran tidak terjadi hanya karena kita tulus, karena kita bisa saja tulus meski melakukan kesalahan. Untuk mendapatkan iman yang dapat menyelamatkan, kita perlu meyakini doktrin yang benar, khususnya kebenaran inti dari Injil. Kita harus percaya pada Injil, pribadi, dan karya Kristus, karena ketiga unsur ini esensial untuk iman yang menyelamatkan. Jika pemahaman kita salah, maka keselamatan tidak akan dapat dicapai. Ketika kita percaya kepada Kristus tetapi menolak keilahian-Nya, iman kita tidak dapat mempertanggungjawabkan kita.

Iman melibatkan kehendak dan pemikiran kita. Untuk memiliki iman yang menyelamatkan, kita harus mencintai dan benar-benar memahami kebenaran Injil serta berkeinginan untuk hidup di dalamnya. Kita menerima kelembutan dan keindahan Kristus dengan hati kita, bukan hanya dengan pemikiran kita. Ini berarti kita harus memiliki suatu hubungan yang pribadi dan mendalam dengan Kristus.

Selain membawa pengakuan, iman yang menyelamatkan juga membawa pengalaman pribadi yang mendalam. Orang yang percaya sepenuh hati biasanya mengalami perubahan dari dalam dirinya. Cara berpikirnya berubah, sikapnya lebih terarah, dan tindakannya pun semakin menunjukkan sesuatu yang baik. Dengan kata lain, iman yang sejati membuat orang meninggalkan kebiasaan lama yang tidak membangun, lalu berusaha menjalani hidup yang lebih bermakna.

Iman yang menyelamatkan juga membuat orang punya harapan yang kuat dalam hidup. Meskipun ada banyak masalah atau penderitaan, iman menolong orang percaya untuk tetap optimis dan melihat tujuan

hidup yang lebih besar. Dengan begitu, iman bukan hanya keyakinan yang disimpan dalam hati, tetapi juga menjadi sumber kekuatan yang mengarahkan seseorang untuk hidup lebih baik setiap hari.

3. Iman dan perbuatan-perbuatan

Banyak orang beranggapan bahwa dengan berbuat baik, mereka dapat memperoleh keselamatan dan masuk surga. Mereka mengandalkan kebaikan pribadi untuk memenuhi tuntutan keadilan Allah. Namun, pandangan ini keliru karena hukum Allah menuntut kesempurnaan, sedangkan manusia tidak sempurna. Oleh sebab itu, tidak ada kebaikan manusia yang cukup untuk membawa keselamatan. Satu-satunya jalan adalah melalui iman kepada Kristus dan karya penebusan-Nya.

Iman sejati tidak dapat dipisahkan dari perbuatan baik. Walaupun perbuatan baik tidak menjadi dasar membenaran, iman yang benar pasti menghasilkan perbuatan baik sebagai buahnya. Sebaliknya, jika seseorang mengaku beriman tetapi tidak menunjukkan perbuatan baik, imannya patut dipertanyakan. Dengan kata lain, iman yang sejati pasti diikuti dengan ketaatan dan tindakan nyata yang sesuai dengan kehendak Allah.

Rumusan Reformasi menegaskan bahwa seseorang dibenarkan oleh iman saja, tetapi iman yang menyelamatkan tidak pernah berdiri sendiri iman tersebut selalu diiringi dengan pengudusan dan ketaatan. Jika tidak ada pengudusan atau perubahan hidup, maka membenaran itu diragukan.

Yakobus menjelaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, sebab iman yang sejati akan menuntun pada perbuatan baik. Meskipun perbuatan baik tidak menjadi dasar membenaran, namun ia menjadi bukti adanya iman yang hidup. Hanya karya Yesus Kristus yang dapat membenarkan manusia berdosa, tetapi iman yang sejati kepada Kristus akan memunculkan ketaatan dan perubahan hidup.

Kesalahan yang sering muncul adalah ajaran antinominian pandangan yang memisahkan iman dari ketaatan. Ajaran ini menolak pentingnya ketaatan kepada Kristus sebagai Tuhan. Padahal, iman yang benar selalu disertai pertobatan dan penyerahan diri kepada otoritas Kristus.

Perbuatan baik memang tidak menyelamatkan, tetapi menjadi bentuk janji Allah untuk memberi upah bagi umat-Nya yang setia. Masuk ke dalam Kerajaan Allah hanya berdasarkan iman, namun upah di dalam kerajaan itu diberikan sesuai dengan perbuatan baik yang dilakukan sebagai wujud iman sejati.

Aplikasi dalam kehidupan sekarang

Doktrin keselamatan dalam iman Kristen bukan hanya konsep teologis, tetapi memiliki pengaruh langsung terhadap cara hidup orang percaya. Iman kepada Yesus Kristus yang menyelamatkan harus diwujudkan melalui perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sihombing (2020), membenaran oleh iman bukan sekadar pengakuan iman, melainkan harus terlihat dalam tindakan. Oleh sebab itu, orang Kristen dipanggil untuk hidup dalam pertobatan, meninggalkan kebiasaan lama yang berdosa, dan menunjukkan sikap hidup yang mencerminkan kasih serta kebenaran Allah.

Selain berdampak pada individu, keselamatan juga membentuk panggilan sosial bagi gereja. (Susanti 2019) menegaskan bahwa keselamatan tidak dimaksudkan hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan harus dibagikan melalui pelayanan dan kesaksian. Gereja dipanggil hadir di tengah masyarakat sebagai wujud nyata dari karya keselamatan Allah, baik melalui pemberitaan Injil maupun melalui tindakan sosial yang membawa damai sejahtera. Dengan demikian, pemahaman akan soteriologi memperkuat misi gereja sebagai agen pembaharuan dalam kehidupan bersama.

Keselamatan juga menghadirkan kekuatan dan penghiburan bagi umat percaya di tengah penderitaan. Setiawan dan Yulianingsih (2019) menekankan bahwa salib Kristus memberikan jaminan hidup kekal dan pengharapan eskatologis. Melalui karya penebusan, orang percaya memiliki kepastian bahwa penderitaan duniawi hanyalah sementara, dan bahwa Allah menjanjikan kemuliaan yang kekal. Hal ini memberikan keteguhan bagi jemaat untuk menghadapi berbagai pergumulan hidup dengan iman yang kokoh.

Lebih jauh lagi, soteriologi relevan untuk menjawab tantangan iman Kristen pada masa kini. Lawalata (2025) menyoroti bagaimana doktrin keselamatan memampukan orang percaya untuk menghadapi sekularisasi, krisis moral, dan konteks masyarakat yang plural. Kesadaran akan kasih karunia Allah menolong umat untuk tetap teguh dalam iman, sekaligus terbuka untuk berdialog dan hidup dalam kasih dengan sesama. Dengan demikian, doktrin keselamatan bukan hanya dasar teologis, tetapi juga fondasi praktis yang membimbing kehidupan Kristen di era modern.

Secara keseluruhan, doktrin keselamatan bukan hanya berbicara soal iman yang menyelamatkan, tetapi juga bagaimana iman itu di hidup dalam keseharian. Pelayanan gereja, sampai tantangan zaman modern, semuanya mengingatkan bahwa keselamatan adalah anugerah yang harus tampak dalam tindakan nyata. Artinya, iman tidak berhenti pada pengakuan, melainkan mendorong kita untuk berubah, melayani, dan menjadi saksi Kristus. Dengan cara itu, orang percaya bisa menunjukkan bahwa keselamatan yang diberikan Tuhan benar-benar membawa pembaruan, baik dalam hidup pribadi maupun dalam relasi dengan sesama di tengah dunia yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Doktrin keselamatan (soteriologi) merupakan pusat dari iman Kristen yang menegaskan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata, diwujudkan melalui karya Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juru Selamat. Sepanjang Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kita melihat bagaimana Allah merencanakan dan menggenapi karya keselamatan bagi manusia. Yesus Kristus adalah penggenapan nubuat para nabi, Anak Domba Allah yang tanpa cacat, yang melalui kematian dan kebangkitan-Nya mendamaikan manusia dengan Allah, membebaskan dari kuasa dosa, dan memberikan jaminan hidup kekal. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan tidak pernah dapat dicapai melalui kekuatan, usaha, atau hukum manusia, melainkan sepenuhnya karena kasih karunia Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus.

Peran Yesus Kristus sebagai satu-satunya penyelamat menjadi inti yang tidak tergantikan dalam soteriologi. Melalui kematian-Nya di kayu salib, Yesus menanggung hukuman dosa manusia, dan melalui kebangkitan-Nya Ia membuktikan kuasa-Nya atas dosa dan maut. Tanpa kebangkitan Kristus, iman Kristen akan menjadi sia-sia, namun justru melalui kebangkitan itulah keselamatan menjadi nyata dan memberikan pengharapan yang pasti bagi orang percaya. Eksklusivitas Kristus sebagai jalan satu-satunya menuju keselamatan bukanlah bentuk diskriminasi, melainkan pernyataan teologis yang menegaskan kasih Allah yang sempurna, yang membuka kesempatan bagi seluruh manusia untuk menerima hidup yang baru. Dengan demikian, keselamatan dalam Kristus memiliki dimensi universal—tersedia bagi semua orang—namun juga bersifat personal karena hanya dapat diterima melalui iman pribadi kepada-Nya.

Lebih jauh, doktrin keselamatan bukan hanya berbicara tentang kehidupan kekal di masa depan, melainkan juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari orang percaya. Soteriologi menuntun umat Kristen untuk hidup dalam pertobatan yang sejati, meninggalkan gaya hidup lama, dan

mengalami pembaruan terus-menerus melalui pengudusan. Iman kepada Kristus seharusnya diwujudkan dalam tindakan nyata, baik dalam kejujuran, integritas, kasih kepada sesama, maupun kepedulian sosial. Dalam konteks masyarakat yang sarat dengan ketidakadilan, korupsi, dan konflik, pemahaman akan keselamatan memanggil orang Kristen untuk menjadi garam dan terang dunia, menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam lingkungan keluarga, gereja, maupun masyarakat luas.

Soteriologi juga memiliki dimensi pastoral dan eskatologis yang mendalam. Dalam kehidupan sehari-hari, doktrin keselamatan memberikan penghiburan di tengah penderitaan, krisis, atau bahkan kematian. Keyakinan bahwa hidup orang percaya ada dalam tangan Allah dan dijamin oleh karya Kristus memberi ketenangan batin dan kekuatan untuk tetap bertahan menghadapi berbagai tantangan hidup. Lebih dari itu, doktrin keselamatan juga meneguhkan pengharapan eskatologis, yakni kepastian bahwa pada akhirnya orang percaya akan dibangkitkan dan hidup selamanya bersama Kristus dalam kemuliaan. Pengharapan ini membuat orang percaya mampu menjalani hidup dengan optimisme, kesetiaan, dan sukacita, sekaligus memberikan arah dan tujuan yang jelas bagi perjalanan iman.

Keselamatan juga memberi kekuatan dan pengharapan bagi setiap orang percaya. Saat menghadapi penderitaan, masalah, atau ketidakpastian hidup, kita bisa tetap tenang karena percaya bahwa hidup kita ada di tangan Tuhan. Janji kebangkitan dan hidup kekal membuat kita tetap setia, bersukacita, dan tidak kehilangan arah. Karena itu, doktrin keselamatan bukan hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meneguhkan iman, menguatkan hati, dan memberi harapan pasti bahwa pada akhirnya kita akan hidup bersama kekal dalam kebahagiaan yang kekal.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa doktrin keselamatan (soteriologi) adalah ajaran fundamental yang bukan hanya memberikan pengertian teologis mengenai bagaimana manusia diselamatkan, tetapi juga mengarahkan kehidupan Kristen secara menyeluruh. Ia mengajarkan bahwa keselamatan adalah karya Allah yang sempurna melalui Kristus, diterima dalam iman, dan menghasilkan kehidupan baru yang berbuah dalam kasih, pelayanan, dan pengharapan. Keselamatan memberi makna, kekuatan, dan tujuan hidup, sekaligus menjadi dasar pengharapan kekal bahwa pada akhirnya orang percaya akan hidup dalam kebahagiaan dan damai bersama Allah untuk selama-lamanya.

SARAN

1. Umat Kristen diharapkan semakin memperdalam pemahaman mereka mengenai doktrin keselamatan (soteriologi), sehingga iman tidak hanya berhenti pada pengakuan secara lisan, tetapi juga terwujud dalam pertobatan, kehidupan etis, dan kesaksian nyata yang memuliakan Kristus dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.
2. Gereja serta lembaga pendidikan Kristen hendaknya terus mengajarkan doktrin keselamatan dengan benar dan kontekstual, agar jemaat maupun mahasiswa teologi mampu mengaplikasikan pemahaman ini dalam pelayanan, misi, dan kehidupan sosial, khususnya di tengah masyarakat plural.
3. Setiap orang percaya diharapkan tidak hanya memahami doktrin keselamatan secara teoritis, tetapi juga menghidupinya dalam relasi dengan sesama, melalui sikap rendah hati, kasih, dan kepedulian sosial di tengah masyarakat



4. Mahasiswa teologi perlu terus mengkaji literatur dan pemikiran kontemporer mengenai soteriologi, agar dapat memberikan jawaban yang relevan terhadap tantangan iman di era modern yang penuh relativisme dan sekularisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Charoline, C., & Ariana, M. (2024). (2024). Doktrin Keselamatan (Soteriologi). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 1970–1977.
- Situmorang J. T. (2015). *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah Dalam Keselamatan*. Yogyakarta: ANDI.
- Igo Satria, & Malik Malik. (2023). Iman Kristen yang Menyelamatkan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 40–59. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.105>
- Sproul R. C. (2012). *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang: Literatur SAAT.
- Sihombing, W. F. (2020). Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembeneran Oleh Iman. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(2), 112–126.
- Susanti, A. (2019). Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 55–70
- Setiawan, D. E., & Yulianingsih, D. (2019). Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(1), 25–40
- Lawalata, M. (2025). Soteriologi Paulus dan Tantangan Gereja Kontemporer: Telaah Teologis dan Implementasinya bagi Umat Kristen Masa Kini. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 8(1), 45–60.